

RIWAYAT MBOK RONDO GONDANG

Alkisah di Kerajaan Blambangan di bawah pimpinan Raa Minyak Senguru di derah musibah wabah penyakit. Hampir semua rakyatnya terkena wabah tersebut termasuk putri raja yang bernama Dewi Sekardadu. Sang Raja pun membuat sayembara lantaran tidak ada yang bisa menyembuhkan wabah tersebut. Meski demikian tidak ada seorang Tabib pun yang mampu mengobati hingga Syekh Maulana Ishaq datang. Namun demikian, sebelum Syekh Maulana Ishaq menyembuhkan Sang Putri, beliau memberikan syarat kepada Raja apabila berhasil menyembuhkan Putri, maka Raja beserta semua pengikut harus mengikuti agamanya yaitu agama Islam. Raja pun berjanji. Akhirnya Sang Putri berhasil sembuh dan Raja pun memenuhi janji untuk masuk ajaran agama Islam. Selain itu, Dewi Sekardadu pun menikah dengan Syekh Maulana Ishaq.

Dua tahun berselang, Dewi Sekardadu hamil 4 bulan. Saat itu Raja ingin mengusir Syekh Maulana Ishaq dari Kerajaan. Rasa setengah hatinya menjadi muslim menjadi penyebabnya. Selain itu beberapa orang juga tidak menyukai Syekh Maulana Ishaq. Lantaran tidak bisa melanjutkan syiar agama sebebas dulu, Syekh Maulana Ishaq pamit untuk melakukan syiar agama dari agama ke arah timur.

Setelah 19 bulan 9 hari mengandung, Dewi Sekardadu melahirkan seorang bayi laki-laki. Usia kandungannya memang tergolong lama. Saat itu di wilayah Blambangan sedang gempar-gemparnya pembunuhan bayi laki-laki oleh Kerajaan. Ini merupakan muslihat agar tidak ada keturunan dari Syekh Maulana Ishaq yang mewarisi tahta kerajaan. Agar tidak dibunuh, Dewi Sekardadu meminta pembantu kerajaan untuk menghanyutkan bayinya ke sungai.

15 tahun berlalu, Dewi Sekardadu pergi meninggalkan kerajaan untuk mencari Syekh Maulana Ishaq dan anaknya. Selain itu ia juga tidak mau dinikahkan dengan anak Mahapati. Dewi Sekardadu berangkat ditemani 2 orang pembantu Kerajaan. Dari sini banyak versi cerita bermunculan. Salah satu versinya mengatakan bahwa bayi Dewi Sekardadu tidak dihanyutkan ke sungai melainkan ke laut. Lalu terdampat di Pantai Gresik dan dipungut warga sekitar. Dewi Sekardadu yang pergi mencarinya meninggal, jasadnya terdampar di pantai Buduran, Sidoarjo. Inilah cerita yang meyakinkan orang bahwa jasad Dewi Sekardadu dimakamkan di Sidoarjo. Sedangkan dalam buku yang disimpan oleh Juru Kunci makam Dewi Sekardadu di Lamongan menceritakan bahwa rombongan Dewi Sekardadu berjalan menuju Gresik hingga sampai di Desa Dagang dan bertemu dengan anaknya yang

sudah beranjak dewasa dan kelak menjadi Sunan Giri. Dari Desa Dagang, rombongan Dewi Sekardadu melanjutkan perjalanan mencari Syekh Maulana Ishaq ke arah barat melewati hutan penuh gelagah (saat ini tempat tersebut bernama Desa Glagah). Kebetulan hutan tersebut dekat dengan tempat tinggal Mbah Lamong (tokoh yang kelak namanya diabadikan menjadi nama Lamongan), sehingga tempat tinggal Mbah Lamong di beri nama Desa Deket. Perjalanan dilanjutkan, kali ini rombongan tiba di hutan kelapa yang sangat singit. Singit dalam bahasa jawa yang artinya keramat, dan saat ini tempat tersebut bernama Desa Kramat. Keluar dari hutan kelapa, rombongan melewati hutan kembang. Kembang yang dalam bahasa jawa artinya bunga (Saat ini tempat tersebut bernama Desa Kembang). Beranjak dari sana, rombongan tersesat. Mereka berputar-putar dan tidak bisa menemukan jalan keluar (sekarang tempat tersebut bernama Desa Puter). Mereka lalu mencoba peruntungan ke arah barat tapi malah bertemu jalan buntu, dihadang oleh sebuah gunung (tempat buntu kini disebut Desa Mantup). Merasa bingung, rombongan naik ke atas gunung dan beristirahat. Cukup istirahat, rombongan kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini mereka berhenti di daerah bekas Kerajaan Jenggolo. Dewi Sekardadu yang merupakan Putri Kerajaan Blambangan dan seorang dermawan dianggap sebagai orang yang berderajat oleh penduduk setempat. Daerah ini sekarang bernama Desa Deketagung yang artinya dekat dengan orang yang berderajat. Daris aja, Dewi Sekardadu dijuluki Mbok Rondo Gondang (Mbok dalam bahasa jawa artinya Ibu Rondo artinya janda) meskipun sebenarnya Dewi Sekardadu memiliki suami, namun mereka terpisah maka orang sekitar tetap memanggilnya Mbok Rondo. Sedangkan Gondang artinya terusir. Mungkin penduduk Deketagung mengira Dewi Sekardadu pergi jauh meninggalkan kerajaan karena diusir. Istilah terakhir juga yang diabadikan sebagai nama desa tempat tinggal Dewi Sekardadu yakni Desa Gondang. Tak lama tinggal disana, Dewi Sekardadu meninggal. Ia pun dimakamkan di Desa Gondang, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Konon, Dewi Sekardadu dikuburkan bersama dengan gamelannya, dua piring guritan dan sebuah tombak. Ini merupakan salah satu wasiatnya sebelum meninggal. Wasiat lainnya, ia meminta bagi siapa saja yang ingin membalas budinya, cukup menyiratkan tanah di atas makamnya.

Kondisi makam Mbok Rondo Gondang terawar sangat baik. Bangunannya sangat unik, terdapat ukiran-ukiran yang khas. Banyak yang datang ke makam untuk berziarah. Satu tahun sekali, tepatnya tanggal 9 Agustus diadakan Nyadran (sedekah Bumi) di makam tersebut.